BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Remaja merupakan makhluk sosial yang tentunya tidak bisa hidup sendiri dan akan selalu memerlukan bantuan orang lain terutama orang tuanya. Ketergantungan remaja akan terus berlangsung hingga batas waku tertentu, namun ada saatnya remaja secara perlahan melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang lain terutama orang tuanya dan menjadi individu yang mandiri. Perubahan ini, merupakan proses perkembangan yang dialami oleh semua makhluk hidup termasuk remaja. Menurut Santrock (2007, hlm.20) masa remaja merupakan periode peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa dimana dalam perkembangannya terjadi perubahan-perubahan yang meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Salah satu tugas perkembangan yang harus di lalui pada masa remaja adalah perkembangan kemandirian. Perkembangan kemandirian merupakan hal yang sangat penting dalam proses menuju dewasa, dalam hal ini remaja dituntut untuk mampu melepaskan dukungan emosional dari orang lain terutama orang tuanya, mampu mengambil keputusan serta mampu memecahkan permasalahannya sendiri tanpa adanya bantuan orang lain, sebab seiring dengan perkembangan yang terjadi, permasalahan yang dihadapi oleh remaja semakin kompleks sehingga remaja dituntut untuk terlepas dari dukungan emosional orang lain dan mampu memecahkan masalahnya sendiri. Sejalan dengan pendapat Steinberg (1995, hlm.286) yang menyebutkan bahwa kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yang sangat fundamental, artinya pencapaian kemandirian pada masa remaja sangat penting dalam sebuah proses menjadi individu dewasa. Sejalan dengan pendapat Budiman (2008, hlm.1) yang menyatakan pencapaian kemandirian pada masa remaja merupakan dasar untuk menjadi orang dewasa. Selain itu, kemandirian merupakan hal yang mendasari orang dewasa dalam bersikap, mengambil keputusan dengan tepat, serta konsisten dalam menentukan dan melakukan suatu tindakan.

Pencapaian kemandirian pada masa remaja, sama pentingnya dengan pencapaian indentitas diri remaja. Hal ini terlihat dari situasi kehidupan yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perkembangan remaja. Fenomena yang terjadi seringkali mengarah pada perilaku yang menyimpang, contohnya saat remaja berada di lingkungan sekolah, terdapat banyak penyimpangan dilakukan remaja yang menunjukkan bahwa kemandirian remaja masih belum optimal, terlihat dari masih banyaknya siswa yang mencontek saat ujian, kurangnya inisiatif dalam belajar, membolos, tidak percaya diri dalam berpendapata taupun bertindak. Tidak jauh berbeda dengan keadaan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman serta teknologi yang semakin maju yang membuat segala sesuatunya menajdi mudah, sehingga remaja terbiasa dengan sesuatu yang instan. Sejalan dengan pendapat Sasmitha (dalam Dewi & Valentina, 2013, hlm 1) yang menyebutkan bahwa anak yang tumbuh dalam kemewahan dirumahnya dapat menjadi kurang mandiri.

Kemandirian pertama kali dibentuk pada lingkungan keluarga, sebab sebagian dari kemandirian berkembang pada masa kanak-kanak awal. Dalam proses perkembangan kemandiriaan remaja, orang tua memiliki peran yang sangat penting. Terkadang pencapaian kemadirian remaja dilihat dari bagaimana cara orang tua membimbing proses perkembangannya. Sejalan dengan pendapat Ali&Asrori (2004, hlm.118) yang menyebutkan bahwa selain dipengaruhi oleh faktor internal, perkembangan kemandirian remaja dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu stimulus dari lingkungannya. Apabila lingkungan sekitar mendukung maka akan terbentuk remaja yang mandiri, mampu mengambil keputusan serta bertanggung jawab atas segala tindakan dan perbuatannya. Sebaliknya, apabila lingkungan tidak mendukung maka remaja akan mudah bergantung pada orang lain, tidak percaya diri, tidak bisa mengambil keputusan sendiri serta tidak bisa mempertanggung jawabkan tindakan dan perbuatannya.

Pendapat mengenai adanya pengaruh dari orang tua dalam proses perkembangan kemandirian remaja, diperkuat oleh pendapat Santrock (2003, hlm. 178) yang menyatakan bahwa di antara perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja, terdapat beberapa perubahan yang mempengaruhi hubungan antara orang tua dengan remaja salah satunya adalah pergerakan menuju kebebasan atau

kemandirian. Selain itu Mussen (1989, hlm. 31) berpendapat bahwa kemandirian sangat bergantung pada tiga hal, yaitu sikap sosial terhadap kemandirian dalam kultur, sikap orang tua dan kelekatan anak-orang tua, serta interaksi teman sebaya dan dukungannya terhadap perilaku mandiri. Menurut Bowlby (dalam Holmes, 1993, hlm. 67) kelekatan (*attachment*) adalah suatu keinginan anak untuk selalu merasa dekat dengan figur lekatnya, biasanya figur lekat seorang anak adalah ibu atau pengasuh utamanya. Menurut Bowlby biasanya hubungan ini akan bertahan cukup lama dan untuk menjaga hubungan tersebut biasanya anak dan figur lekatnya melakukan banyak hal bersama-sama sehingga hubungannya tetap terjaga. Menurut Aji (2010, hlm. 1), anak yang mendapatkan kelekatan (*attachment*) yang cukup pada masa awal perkembangannya akan merasa aman (*secure*) dan dalam lingkungannya lebih menunjukkan sikap yang positif serta lebih tertarik untuk bersosialisasi. Hal ini menunjukkan anak sudah mulai mandiri dan mampu mengeksplorasi lingkungannya. Sebaliknya anak yang memiliki kelekatan tidak aman (*insecure*) akan merasa takut terhadap orang asing serta merasa terganggu oleh adanya perpisahan dengan figur lekat, hal ini menandakan anak belum mandiri karena belum mampu mengeksplorasi lingkungannya dan masih bergantung pada figur lekatnya.

Pada masa kanak-kanak, kelekatan lebih bersifat asimetris yaitu anak mendapatkan keamanan dari orang tua. Namun, pada masa dewasa, kelekatan mencakup hubungan timbal balik dan saling menguntungkan dimana pasangan saling memberikan rasa aman satu sama lain. Kelekatan dan ketergantungan merupakan dua hal yang berbeda, ketergantungan akan muncul apabila anak merasa tidak aman, namun apabila anak merasa aman maka akan muncul kelekatan. Rasa aman terwujud apabila figur lekat memberikan cinta dan kasih sayang yang cukup, selalu siap mendampingi, sensitif dan responsif, selalu menolong saat anak dalam masalah, dan tercukupi kebutuhan-kebutuhannya. Jadi apabila rasa aman itu tidak ada maka akan menimbulkan ketergantungan. Sejalan dengan pendapat. Soetjiningsih (2012, hlm.154) menyebutkan bahwa pada ketergantungan, pemenuhan keinginan merupakan suatu hal yang utama dan digantungkan pada sembarang orang. Sedangkan pada kelekatan, pemenuhan keinginan bukanlah hal yang utama dan kelakatan selalu tertuju pada figur atau

orang tertentu saja. Adanya ketergantungan pada anak ditunjukkan dengan adanya sikap mau melakukan sesuatu apabila di bantu dan tidak mau melakukan sesuatu apabila tidak mendapatkan bantuan. Sedangkan kelekatan pada anak ditunjukkan dengan anak merasa senang apabila dekat dengan figur lekat, dan merasa sedih apabila berpisah dengan figur lekatnya.

Dalam mencapai kemandiriannya, seringkali remaja mendapatkan hambatan dari orang tua. Terkadang orang tua masih ikut campur dalam kehidupan anaknya padahal di satu sisi remaja ingin mendapat kebebasan untuk dapat menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab (Santrock, 2011). Banyak orang tua yang memperlakukan remaja seperti seseorang yang harus menjadi dewasa dengan cepat, namun pergeseran dari masa kanak-kanak ke masa dewasa merupakan suatu perjalanan panjang yang dalam prosesnya melalui banyak rintangan sehingga remaja tidak akan menyesuaikan dengan standar orang dewasa dengan mudah. Menurut Santrock (2003, hlm.184) Orang tua yang menyadari bahwa dalam mencapai perkembangan yang optimal remaja memerlukan waktu yang panjang, maka orang tua tersebut akan bertindak tenang dalam menghadapi setiap proses perkembangan yang terjadi pada remaja serta menerima setiap kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan oleh remaja, sebaliknya orang tua yang tidak memahami proses perkembangan remaja akan merasa cemas serta bersikap keras setiap remaja melakukan kesalahan. Namun ada juga orang tua yang membebaskan sepenuhnya sehingga banyak terjadi penyimpangan pada remaja. Adapula masa di mana remaja menolak adanya kedekatan, hubungan, dan keterikatan pada orang tua, yaitu ketika remaja menegaskan kemampuannya dalam mengambil keputusan dan pencarian jati diri (Santrock, 2003, hlm. 195).

Menurut Santrock (2003, hlm. 195) model lama hubungan orang tua dan remaja menunjukan bahwa seiring dengan perkembangan remaja, mereka melepaskan diri dari orang tua dan memasuki dunia otonomi terlepas dari orang tua. Model lama juga menunjukan bahwa konflik orang tua dan remaja cukup berat dan penuh ketegangan sepanjang masa remaja. Model baru menekankan bahwa orang tua berperan sebagai figur keterikatan, sumber daya dan sistem pendukung yang penting disaat remaja mengeksplorasi dunia sosial yang lebih luas dan rumit. Model baru juga menekankan bahwa dalam kebanyakan keluarga

konflik orang tua dan remaja bersifat ringan, pertengkaran kecil adalah suatu hal yang wajar, hal tersebut untuk membantu fungsi perkembangan yang positif dalam mengembangkan kebebasan dan jati diri.

Terdapat penelitian mengenai kemandirian yang dipengaruhi oleh adanya kelekatan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Puryanti (2013) yang menunjukan hasil bahwa terdapat hubungan antara kelekatan dengan kemandirian, dimana ibu berperan penting dalam terbentuknya kemandirian pada diri anak, maka diharapkan ibu memiliki kelekatan yang baik (aman) agar terbentuk kemandirian yang baik pula; selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2015) yang menunjukkan hasil bahwa penerapan kelekatan aman yang tinggi akan menghasilkan kemandirian anak yang baik yang artinya perbedaan kelekatan mempengaruhi kemandirian.; lalu penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Valentina (2013) yang menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi kelekatan dengan orang tua, semakin tinggi pula kemandirian remaja. Meskipun memiliki hubungan, kelekatan bukanlah hal yang domain dalam pembentukan kemandirian. Hal tersebut menandakan bahwa kemandirian anak tidak selalu berasal dari anak itu sendiri, namun bisa juga berasal dari kelekatan anak-orangtua; dan penelitian yang dilakukan oleh Wardana (2005) mengenai perbedaan kemandirian ditinjau dari pola kelekatan menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan kemandirian ditinjau dari pola kelekatan, namun tiga pola kelekatan tidak memiliki perbedaan kemandirian karena tidak stabilnya kelekatan. Ketika lingkungan keluarga atau kehidupan anak konsisten, kelekatan *secure* dan *insecure* tetap stabil. Namun apabila tidak konsisten maka kelekatan akan berubah dari *secure* menjadi *insecure*, atau sebaliknya.

Menurut Mussen (1989, hlm. 99) kemandirian salah satunya bergantung pada pola asuh dan kelekatan anak pada orang tua. Kelekatan pada awal tahun pertama kehidupan memberikan suatu landasan penting bagi perkembangan psikologis anak, yaitu kemandirian. Adanya kelekatan antara anak dengan orang tua tidak muncul secara tiba-tiba, malainkan terdapat faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya kelekatan, salah satunya adalah tergantung jenis pola kelekatan yang dimiliki. Apakah orang tua menerapkan kelekatan Type A (*Insecurely Attached Avoidant Infant*), Type B (*Insecurely Attached Infant*), Type

C (*Insecurely Attached Resistant Infant*) atau Type D (*Disorganized/ Disoriented Attached*).

Adapun hasil yang ditemukan berdasarkan observasi lapangan yang telah dilakukan terlihat bahwa kelekatan orang tua dengan remaja mempunyai pengaruh terhadap perkembangan kemandirian remaja. Salah satu contohnya adalah seorang remaja yang memiliki kelekatan yang sangat tinggi dengan ibunya, setiap hal yang dilakukan oleh anaknya tersebut tak lepas dari bantuan ibunya. Saat dirumah anak tidak dibiasakan melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah hal tersebut berlangsung sejak masih kecil hingga sekarang. Hal tersebut membuat anak selalu merasa aman sehingga membuat kemandirian anak tersebut rendah. Saat berada jauh dari orang tuanya anak merasa cemas karena tidak ada sosok lekat yang biasa membantunya saat melakukan suatu hal.

Selain itu berdasarkan informasi dan wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 3 Lembang diperoleh hasil bahwa di sekolah tersebut masih banyak siswa yang memiliki kemandirian rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari cara siswa belajar yang terkadang harus terus diberikan stimulus oleh guru dan saat belajar dirumah pun harus ada perintah dari orang tua, sehingga siswa tidak memiliki kemandirian dalam belajar; dalam mengambil suatu keputusan siswa masih terantung kepada orang lain terutama orang tua; kurang memiliki kepercayaan diri sehingga membuat siswa tergantung pada orang lain; dalam menyelesaikan permasalahan siswa masih melibatkan orang tua meski itu hanya masalah kecil yang mampu diselesaikan sendiri.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk memandirikan peserta didik agar dapat mencapai tugas perkembangan secara optimal. Hal ini terlihat pada komitmen profesi bimbingan dan konseling yang menyatakan bahwa bimbingan dan konseling yang diharapkan terjadi pada jalur pendidikan formal adalah bimbingan dan konseling yang memandirikan peserta didik. Layanan bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi diri serta mampu mencapai tugas-tigas perkembangannya yang meliputi aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, moral-spiritual. Dilihat dari masalah individu, terdapat empat jenis bimbingan menurut

Juntika (2006, hlm. 15) yaitu (1) bimbingan akademik, (2) bimbingan sosial-pribadi, (3) bimbingan karier, dan (4) bimbingan keluarga. Salah satu cara untuk mengembangkan perilaku mandiri pada peserta didik adalah dengan memberikan intervensi dalam bentuk layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, dalam penelitian ini akan dikaji lebih mendalam mengenai "Profil Kemandirian Remaja Berdasarkan Tipe Kelekatan Orangtua".

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini didasarkan atas beberapa pendapat. Yang pertama adalah pendapat Steinberg (1995, hlm. 286) yang menyebutkan bahwa kemandirian merupakan tugas perkembangan pada masa remaja yang sangat fundamental. Maka dari itu penting untuk dibahas dalam penelitian ini.

Menurut Santrock (2003, hlm. 178) di antara perubahan-perubahan pada remaja, yang mempengaruhi hubungan antara orang tua dengan remaja salah satunya adalah pergerakan menuju kebebasan atau kemandirian. Selain itu pendapat Mussen (1989, hlm. 31) yang menyebutkan bahwa kemandirian sangat bergantung pada tiga hal, diantaranya (1) sikap sosial pada umumnya terhadap kemandirian dalam kultur, (2) sikap orang tua dan kelekatan anak-orang tua, dan (3) interaksi teman sebaya dan dukungannya terhadap perilaku mandiri.

Ketika remaja hendak mencapai kemandiriannya, seringkali remaja mendapat hambatan dari orang tua. Orangtua terkadang masih ingin memegang kendali atas kehidupan anak sepenuhnya padahal di satu sisi remaja ingin mendapat kebebasan untuk dapat menjadi pribadi yang lebih mandiri dan bertanggung jawab (Santrock, 2011). Melihat situasi kehidupan yang secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi remaja. Fenomena yang terjadi seringkali mengarah pada perilaku yang menyimpang, contohnya saat remaja berada di lingkungan sekolah, terdapat banyak penyimpangan dilakukan remaja yang menunjukkan bahwa kemandirian remaja masih belum optimal, terlihat dari masih banyaknya siswa yang mencontek saat ujian, kurangnya inisiatif dalam belajar, membolos, tidak percaya diri dalam berpendapata taupun bertindak. Tidak jauh berbeda dengan keadaan di lingkungan keluarga dan

masyarakat. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman serta teknologi yang semakin maju yang membuat segala sesuatunya menajdi mudah, sehingga remaja terbiasa dengan sesuatu yang instan.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Puryanti (2013) yang menunjukan hasil bahwa terdapat hubungan antara kelekatan dengan kemandirian, dimana ibu berperan penting dalam terbentuknya kemandirian pada diri anak, maka diharapkan ibu memiliki kelekatan yang baik (aman) agar terbentuk kemandirian yang baik pula; selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2015) mengenai kelekatan aman (*Secure Attachment*) anak pada orang tua dengan kemandirian menunjukkan hasil bahwa penerapan kelekatan aman yang tinggi akan menghasilkan kemandirian anak yang baik yang artinya perbedaan pola *attcahment* mempengaruhi kemandirian; lalu penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Valentina (2013) diperoleh hasil bahwa semakin tinggi kelekatan dengan orang tua, semakin tinggi pula kemandirian remaja. Meskipun memiliki hubungan, kelekatan bukanlah hal yang domain dalam pembentukan kemandirian. Hal tersebut menandakan bahwa kemandirian anak tidak selalu berasal dari anak itu sendiri, namun bisa juga berasal dari kelekatan anak-orangtua; dan penelitian yang dilakukan oleh Aditya Wardhana (2005) mengenai perbedaan kemandirian ditinjau dari pola kelekatan menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan kemandirian ditinjau dari pola kelekatan, namun tiga pola kelekatan tidak memiliki perbedaan kemandirian karena tidak stabilnya kelekatan. Ketika lingkungan keluarga atau kehidupan anak konsisten, kelekatan *secure* dan *insecure* tetap stabil. Namun apabila tidak konsisten maka kelekatan akan berubah dari *secure* menjadi *insecure*, atau sebaliknya.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk memandirikan peserta didik agar dapat mencapai tugas perkembangan secara optimal. Hal ini tampak pada komitmen profesi bimbingan dan konseling yang menyatakan bahwa bimbingan dan konseling yang diharapkan terjadi pada jalur pendidikan formal adalah bimbingan dan konseling yang memandirikan. Salah satu cara untuk mengembangkan perilaku mandiri pada peserta didik adalah dengan memberikan intervensi dalam bentuk layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan identifikasi yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian dikemas dalam sebuah pertanyaan "Bagaimana Profil Kemandirian Remaja Berdasarkan Tipe Kelekatan Orang Tua Peserta Didik Kelas VIII SMPN 3 Lembang Tahun Ajaran 2016/2017?"

Guna menjawab rumusan masalah dilakukan tahap-tahap pengumpulan data yang berkenaan dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Seperti apa gambaran umum kemandirian remaja di kelas VIII SMP Negeri 3 Lembang tahun ajaran 2016/2017?
2. Seperti apa gambaran umum kelekatan remaja di kelas VIII SMP Negeri 3 Lembang tahun ajaran 2016/2017?
3. Seperti apa gambaran umum kemandirian remaja berdasarkan tipe kelekatan orang tua di kelas VIII SMP Negeri 3 Lembang tahun ajaran 2016/2017?

C. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui gambaran umum kemandirian remaja di kelas VIII SMP Negeri 3 Lembang tahun ajaran 2016/2017.
2. Mengetahui gambaran umum kelekatan remaja di kelas VIII SMP Negeri 3 Lembang tahun ajaran 2016/2017.
3. Mengetahui gambaran umum kemandirian remaja berdasarkan tipe kelekatan orangtua di kelas VIII SMP Negeri 3 Lembang tahun ajaran 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pasti memiiki manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam menelaah profil kemandirian remaja berdasarkan tipe kelekatan orangtua dan implikasinya bagi layanan bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi konselor/ Guru Bimbingan dan Konseling

Manfaat bagi konselor atau guru bimbingan dan konseling adalah hasil penelitian dapat dijadikan sebagai dasar mengembangkan program bimbingan dan konseling dilihat profil kemandirian remaja berdasarkan tipe kelekatan orangtua.

b. Manfaat bagi Mahasiswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai profil kemandirian remaja berdasarkan tipe kelekatan orangtua.

c. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan pengetahuan mengenai profil kemandirian remaja berdasarkan tipe kelekatan orangtua dan dapat memberikan insprirasi bagi peneliti yang berminat untuk meneliti tentang kemandirian remaja.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Pada Bab I dipaparkan mengenai latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Pada Bab II disajikan teori yang relevan sebagai landasan dilakukannya penelitian, yang meliputi pengertian kemandirian, tipe-tipe kemandirian, faktor yang mempengaruhi kemandirian, karakteristik pribadi yang mandiri, perkembangan kemandirian remaja, pengertian remaja, ciri-ciri remaja, pengertian kelekatan, perkembangan kelekatan, aspek-aspek kelekatan, faktor yang mempengaruhi kelekatan, gaya kelekatan, pengertian orangtua, tugas dan peran orang tua, serta implikasi bagi layanan bimbingan dan konseling. Pada Bab III dibahas mengenai desain penelitian, pendekatan penelitian, lokasi dan populasi/ sampel penelitian, devinisi operasional penelitian, instrumen penelitian, analisis data, dan prosedur penelitian. Pada Bab IV disajikan deskripsi hasil temuan penelitian, pembahasan penelitian, dan implikasi bagi layanan bimbingan dan konseling. Pada Bab V disajikan kesimpulan hasil penelitian, dan rekomendasi penelitian yang ditujukan untuk pihak sekolah serta untuk peneliti selanjutnya.